

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Kegiatan berkomunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada saat bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama-sama dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata melainkan selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut.

Searle dalam Rohmadi, (2010:32) menyatakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Wijana (1996:17-19) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Wijana (1996:2) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila terjadi kesalahpahaman antar penutur dan lawan tutur atau dengan kata lain si penutur dapat memahami maksud tuturan. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan.

Widada (1999:1) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain, terlebih dengan orang yang belum dikenalnya dan berjarak sosial tertentu, mereka akan mempertimbangkan secara matang adanya efek rasa. Demikian pula dengan bertindak tutur dan tingkah lakunya itu menyinggung perasaan orang atau tidak. Hal ini akan menentukan tujuan dan harapan yang diperoleh dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang

mempertimbangkan adanya efek rasa adalah tuturan direktif. Seperti menyuruh orang lain, membujuk dan lain-lain perlu mengutamakan adanya keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Di sini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa wujud tindak tutur direktif ada enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan. Tindak tutur direktif menurut Prayitno (2011:42) memiliki fungsi yang bermacam-macam. Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharapkan, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan meliputi, mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi, menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah. Tindak tutur seperti ini selain kita temukan dalam peristiwa komunikasi, sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra. Salah satunya, yaitu film. Film merupakan potret kehidupan sosial dengan adegan-adegan dan topik pembicaraan tertentu yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang efektif.

Melalui film inilah interaksi komunikasi dapat terjadi. Pesan komunikasi yang ingin disampaikan pembuat film dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui percakapan-percakapan yang diucapkan para pemain film. Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup, artinya film dimainkan dengan adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu. Dengan adanya adegan-adegan, setting tempat, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan, sehingga dapat berperan penting dalam membantu memahami maksud sebuah tuturan.

Hal inilah film dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif untuk dikaji lebih dalam pada kajian tindak tutur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tuturan yang terjadi pada komunikasi di dalam film “Salam”, karena di dalamnya banyak terdapat tuturan direktif yang ada pada film “Salam” ini, menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya.

Berikut contoh tindak tutur direktif dalam dialog film “SALAM”

*“Iyaaa makan dulu”*

Konteks tuturan diatas adalah sebagai berikut.

Mitra tutur lebih Tua dari penutur.

Penutur dan mitra tutur berhubungan akrab. Penutur bernama Meli dan mitra tutur bernama Lita (mamanya Meli)

Mitra tutur (mamanya meli) menyuruh anaknya (penutur) untuk makan makanan yang sudah disiapkan. Bentuk tindak tutur direktif dalam contoh diatas (1) termasuk dalam bentuk Perintah. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa dirketif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film SalamUnimor.?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film Salam Unimor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua yakni

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai khazana yang dapat menambah pengetahuan atau wawasan peneliti dan pembaca di bidang Pragmatik khususnya tentang tindak tutur.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam perkuliahan Pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk mengenali dan mengetahui lebih dalam tentang bentuk tindak tutur direktif.